



Pengaruh Sinetron terhadap Perilaku Anak di dalam Kehidupan Sehari-hari

Dita Risti

Universitas Kristen Satya Wacana Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga 50711

*Corresponding author: 292016118@student.uksw.edu

Diterima 20 Juli 2019; Direview 28 Juli 2019; Diterima 25 Agustus 2019

Diterbitkan online 20 Desember 2019

Abstrak

Perkembangan zaman yang semakin maju membuat salah satunya yaitu media berkembang pesat. Banyak kemudahan-kemudahan yang dapat diperoleh yaitu memperoleh informasi dari belahan dunia dengan cepat. Salah satunya adalah televisi yang berkembang pesat dan banyak inovasi yang telah ditemukan. Dalam stasiun televisi yang ditayangkan banyak program-program yang telah di jalankan. Begitu banyak pengaruh yang menjadi dampak dalam dunia pertelevisian. Dampak positif dan dampak negatif dapat ditemukan dalam tayangan program-program televisi. Hal yang menarik untuk dibahas adalah banyaknya program sinetron yang merajai tayangan jam-jam yang ada. Dan begitu banyak dampak yang akan dirasakan bukan hanya positifnya saja tetapi juga hal yang negatif yang akan dirasakan jika tidak ada tindak lanjut atau perubahan yang dilakukan. Terlebih lagi adalah anak. Anak sangat rentan dengan pengaruh dengan apa yang dilihat, didengar dan diajarkan lewat lingkungan di mana lingkungannya berada. Pengaruh dari sinetron tersebut dapat mempengaruhi cara anak dalam berkomunikasi dan cara berpakaian yang diikuti oleh acara sinetron yang ditontonnya. Maka dari itu peran orang tua sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa untuk menjaga dan mengawasi anak supaya anak dapat berperilaku yang santun dan tidak terpengaruh oleh sinetron yang kurang mendidik untuk ditonton. Karena anak belum dapat memutuskan hal yang baik atau buruk untuk dirinya.

Kata Kunci: Televisi, Sinetron, Perilaku Anak.

PENDAHULUAN

Era modern sekarang ini terdapat banyak kemajuan di dalam bidang komunikasi dan IPTEK di mana dapat mempengaruhi setiap orang yang menggunakannya. Pengaruh yang terjadi bisa menjadi dampak yang positif yang dapat membantu dalam proses kehidupan dalam semua aspek kehidupan, juga memiliki dampak yang negatif jika pemakainya salah dalam menyikapi atau menanggapi suatu media yang digunakannya atau bisa merugikan diri sendiri. Untuk itu perlu adanya sikap yang selektif supaya dampak dalam media yang digunakan menjadi keuntungan bagi diri sendiri dan juga untuk orang lain.

Media yang banyak digunakan oleh banyak orang dan hampir di setiap rumah memilikinya adalah televisi. Televisi adalah media informasi yang digunakan untuk

memperoleh informasi secara audio-visual. Ada banyak hal yang dapat diperoleh dari menonton televisi dan semua orang dapat dengan mudah menggunakannya. Dengan adanya televisi akan sangat mudah untuk mendapatkan informasi dari belahan dunia. Bahkan media televisi sudah sangat beragam dari yang nasional hingga lokal, tetapi hal ini juga dapat menimbulkan hal-hal yang menjadi dampak negatif bagi yang menggunakannya. Karena semua pusat informasi ada di televisi dan tidak menjadi halangan untuk setiap orang yang menggunakannya, salah satunya adalah anak.

Hal ini tanpa mengenal usia, pekerjaan, tempat tinggal, maupun pendidikan. Tidak heran televisi mendominasi karena hampir keseluruhan acara tersebut ditujukan untuk menghibur pemirsa yang dibutuhkan

masyarakat, bahkan untuk suguhan berita sekalipun. Tidak terkecuali bagi remaja usia sekolah, mereka juga mendapatkan banyak pilihan acara.

Anak sangat rentan dengan apa yang dilihat, didengar dan yang diajarkan melalui objek tertentu, salah satunya media televisi. Sekarang ini hampir di setiap rumah memiliki televisi, karena dengan adanya televisi yang ada dapat menjadi sarana hiburan untuk anak. Apalagi program-program yang ada di televisi sudah sangat beragam dan tayangkan 24 jam. Dengan begitu anak lebih dapat menikmati hiburan-hiburan yang ditayangkan. Kebanyakan yang paling menghabiskan waktu untuk menonton adalah anak-anak. Karena dengan banyaknya acara program-program televisi dan beragam dapat menimbulkan konsentrasi anak terhadap apa yang dilihat dan didengarnya. Terkadang hal ini menimbulkan keuntungan untuk para orang tua, karena dengan adanya televisi yang digunakan anak dapat “betah” di dalam rumah dan membuat anak terfokus terhadap program-program yang dilihatnya. Sehingga anak akan merasa nyaman berada di rumah.

Program tayangan di TV Indonesia paling banyak adalah sinetron yang banyak ditonton oleh anak-anak. Sinetron adalah film, pertunjukan sandiwara, sinetron-sinema sama dengan TV-play, dengan teledrama, sama dengan sandiwara di televisi, sama dengan film televisi, sama dengan lakon televisi. Persamaannya sama-sama ditayangkan di media audio visual yang bernama televisi (Wardhana,2012).

Menurut Guntarto(2012), sinetron telah menjadi bagian dari wacana publik dalam ruang sosial masyarakat. Pada bulan Maret 2014, sebanyak 35% dari sinetron yang ditayangkan di televisi adalah sinetron yang bertemakan dewasa.

Televisi punya pengaruh besar terhadap perkembangan masyarakat terutama dalam pergaulan, gaya komunikasi dan cara penampilan. Dari acara sinetron, reality show, dan kartun, sekitar 60-70 persen orang tua

melaporkan bahwa anak –anak mereka menirukan kebiasaan dan perilaku idola mereka di televisi, seperti ucapan, perilaku, dan gaya idola mereka. Yang menyedihkan kebanyakan yang ditiru itu bukanlah hal yang positif tetapi yang negatif (Oetomo, 2012). Menurut Drabman dan Thomas yang dikutip Surbakti (2010), bahaya tayangan yang mengandung unsur kekerasan yang disiarkan oleh televisi adalah mengajarkan pada remaja tentang sikap hidup dan perilaku agresif sebagai falsafah hidup. Dampaknya terhadap kehidupan remaja adalah meningkatkan perilaku kekerasan bagi sebagian besar remaja dengan meniru adegan yang terdapat dalam televisi, tayangan kekerasan tersebut menyebabkan remaja kehilangan kepekaan terhadap perilaku agresif itu sendiri.

Orang tua perlu mendidik anak-anak mereka dalam memilih tayangan televisi yang menggunakan strategi yang tepat untuk mengurangi dampak negatif dalam menonton televisi bagi anak-anak mereka. Mediasi memberikan orang tua beberapa pilihan untuk menghadapi anak-anak mereka yang menonton televisi (Schement,2012)

Perilaku adalah tindakan atau aktifitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan lain sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun tidak diamati oleh pihak luar

Menonton televisi adalah kegiatan yang rutin bagi keluarga, namun hanya sekitar 15% acara di televisi yang aman untuk anak-anak. Kegiatan ini dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan mental anak contohnya anak-anak akan matang seksual lebih cepat, sikap anak yang melebihi usianya, melumrahkan kekerasan (Surya, 2010)

Banyaknya stasiun televisi yang ada di Indonesia (bandingkan dengan jaman dahulu)

dengan berbagai macam acara di televisi yang lebih mengutamakan hiburan khususnya sinetron, tentu membawa dampak yang lebih mengarah ke hal negatif daripada positifnya khususnya pada anak-anak (Wardhana, 2012).

Penelitian serupa telah dilakukan di Indonesia mengenai korelasi pengaruh tayangan televisi terhadap perkembangan perilaku anak usia dini hasilnya yaitu adanya pengaruh tayangan televisi terhadap perkembangan perilaku anak sekolah. (Maklihah, 2013)

Pengaruh lain juga bisa jadi akibat dari kurangnya perhatian dari orang tua mereka selama mereka melakukan aktivitas menonton televisi. Tidak adanya kontrol dari orang tua dengan kesibukannya mengakibatkan anak-anak tidak dapat memfilter pesan-pesan yang disajikan dalam sinetron tersebut sehingga sebagian adegan negatif yang seharusnya tidak layak menjadi konsumsi kalangan remaja, tetapi malah menjadi tontonan favorit bahkan sebagian adegan negatif tersebut ditirukan oleh mereka.

Sikap yang kritis dan dampingan dari orang tua dapat membantu anak-anak dalam perkembangannya untuk dapat berperilaku hal yang baik, supaya tidak dapat terpengaruh oleh hal-hal yang belum dapat dipahami oleh anak. Karena anak-anak masih sangat rentan dengan pengaruh yang ada di sekitarnya. Anak belum dapat mengambil keputusan sendiri atau masih labil, dengan begitu hal-hal yang ada di lingkungannya menjadi hal yang utama untuk berperilaku terutama apa yang dilihat, didengar dan diajarkan.

Perubahan perilaku juga tampak terlihat pada anak tersebut, anak lebih menyukai menonton tv dibandingkan membaca buku, itu dapat memberikan dampak negatif pada anak karena anak akan menjadi malas belajar. Selain itu, hormon anak akan meningkat sehingga tumbuh menjadi lebih dewasa dan mengikuti gaya idolnya, baik itu dalam berpakaiannya maupun sikap dan gaya bicarannya.

Ketika saat ditanya tokoh pada sinetron yang disukai, anak tersebut dapat

menjawabnya. Bukan hanya tokohnya saja melainkan lagu dalam sinetron tersebut juga diketahuinya. Kekerasan yang ditampilkan pada sinetron juga dapat memberikan perilaku negatif pada anak, karena anak-anak belum dapat mengambil sesuatu hal baik dan buruk dari apa yang ditontonya, anak akan cenderung mengikuti apa yang dilihatnya.

Berdasarkan latar belakang diatas apa pengaruh sinetron dalam perilaku anak di dalam kehidupan sehari-hari?

Masalah-masalah yang melatarbelakangi sinetron dalam perilaku anak di dalam kehidupan sehari-hari dapat bertujuan untuk mengetahui pengaruh sinetron dalam perilaku anak seperti cara berkomunikasi dan pergaulan anak.

Manfaatnya agar anak di masa kanak-kanak dapat bertumbuh kembang dengan baik sesuai dengan umurnya dan dapat membatasi apa yang sudah boleh dilihat atau yang belum boleh untuk dilihat anak.

KAJIAN PUSTAKA

Sinetron juga sering disebut dengan soap opera (opera sabun), sedangkan dalam bahasa Spanyol sinetron disebut telenovela. Sinetron yang pada umumnya bercerita tentang kehidupan manusia sehari-hari yang banyak diwarnai konflik yang berkepanjangan.

Menurut Todd Giltin, televisi yaitu penghibur, penghilang rasa sakit, teman dalam kesepian di jam tayang utama, stasiun televisi menayangkan mini seri, sinetron, film, berita, talk show, kuis, siaran olahraga, dokumenter, iklan, dan konser musik secara langsung (Rusbiantoro, 2008).

Menurut buku Quantum Learning, melihat merupakan salah satu cara anak untuk belajar, yaitu melalui media visual. Salah satu media visual adalah televisi. Seiring perkembangan zaman, sebagian besar keluarga sudah memiliki televisi.

Sinetron adalah film, pertunjukan sandiwara, sinetron-sinema sama dengan TV-play, dengan teledrama, sama dengan sandiwara di televisi, sama dengan film televisi, sama dengan lakon televisi.

Persamaannya sama-sama ditayangkan di media audio visual yang bernama televisi (Wardhana,2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini peneliti bermaksud meneliti pengaruh kebiasaan menonton sinetron terhadap perkembangan perilaku anak. Dengan kata lain apakah kebiasaan menonton sinetron berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak. Dengan penelitian landasan teori dari beberapa para ahli dan pendapat yang membahas tentang perilaku anak dalam kebiasaan menonton sinetron.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siaran sinetron di televisi saat ini dirasakan telah memberikan pengaruh terhadap anak karena kemampuan menciptakan kesan dan persepsi bahwa suatu muatan dalam layar kaya menjadi lebih nyata dari realitasnya sehingga ingin mencoba apa yang dilihat dari televisi itu dalam rangka aktualisasi diri di lingkungannya. Oleh karena itu orang tua memiliki peranan yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan dalam rangka melakukan pengawasan dalam menonton tayangan sinetron di televisi.

Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 02 Tahun 2007 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran, pada Bab VIII mengenai Penggolongan Program Siaran Televisi, pasal 11, menjelaskan bahwa penggolongan isi siaran diklasifikasikan dalam 4 kelompok usia, yaitu:

- 1) Klasifikasi A: Tayangan untuk Anak, yakni khalayak berusia di bawah 12 tahun.
- 2) Klasifikasi R: Tayangan untuk Remaja, yakni khalayak berusia 12-21 tahun.
- 3) Klasifikasi D: Tayangan untuk Dewasa.
- 4) Klasifikasi SU: Tayangan untuk Semua Usia

Peringatan atau himbauan tersebut berbentuk kode huruf BO (Bimbingan Orangtua) ditambahkan berdampingan dengan

kode huruf A untuk klasifikasi Anak, dan R untuk klasifikasi Remaja.

Sinetron termasuk ke dalam program siaran drama yang dapat dibagi dua, yaitu sinetron cerita dan non-cerita. Perbedaannya terletak pada format sinetron. Sinetron cerita terdiri dari beberapa jenis, yaitu sinetron drama modern, sinetron drama legenda, sinetron drama komedi dan sinetron drama yang dikembangkan dari novel, cerita pendek dan sejarah (Suhardi,2010).

Aspek-aspek dalam sinetron yang mempunyai potensi menyimpang dengan ajaran agama : 1) Aspek moralitas misalnya, yang menyangkut nilai-nilai baik, buruk, benar, salah. Perilaku yang benar tetapi di masyarakat dianggap salah, di sinetron ditampilkan begitu saja tanpa ada penekanan bahwa perilaku itu salah. Banyak sekali sinetron yang seperti itu (guntarto, 2012)

Stasiun televisi yang ada di Indonesia (bandingkan dengan jaman dahulu) dengan berbagai macam acara ditelevisi yang lebih mengutamakan hiburan khususnya sinetron, tentu membawa dampak yang lebih mengarah ke hal negatif daripada positifnya khususnya pada anak-anak (Wardhana,2012).

Televisi melakukan hal itu persis seperti sekolah memberi pelajaran secara bertahap, selama bertahun-tahun. Televisi mengajarkan pikiran yang belum matang yang tidak mengenal umur dan orang yang menontonnya serta mengajarkan mereka cara berpikir

Televisi dan keluarga merupakan variabel yang sangat kuat pengaruhnya terhadap perkembangan hubungan sosial remaja termasuk timbulnya perilaku nakal (Ali dan Asrori, 2010).

Stasiun-stasiun televisi yang ada berusaha memberikan program-program yang bagus menurut pandangannya dan saling berlomba untuk memproduksi tayangan-tayangan yang menarik perhatian masyarakat dengan konsep-konsep baru, yang kemudian dapat membuat penonton suka, menirukan, dan mengikuti adegan-adegan yang ditampilkannya. Tayangan televisi tersebut umumnya dapat

mempengaruhi sikap, pandangan, dan perasaan para pemirsanya. Tayangan televisi yang banyak ditampilkan umumnya merupakan tayangan-tayangan yang penuh dengan khayalan dan cerita fiktif belaka, salah satunya melalui sinetron.

Berbagai macam siaran televisi berusaha menampilkan tayangan-tayangan yang mempunyai konsep baru untuk menarik perhatian masyarakat. Aspek positif dari televisi itu memang ada yang dapat diambil, namun tidak menutup kemungkinan banyak aspek negatif yang juga harus diwaspadai. Karena efek dari media televisi bisa menimbulkan pergeseran nilai, bila pergeseran itu sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, tentu tidak akan menjadi masalah, tetapi apabila pergeseran itu menimbulkan masalah yang besar tentu harus diwaspadai karena dapat menjadi pengaruh yang negatif bagi diri sendiri maupun untuk orang lain. Televisi dapat memberikan pengaruh besar terhadap pengetahuan, motivasi, dan sikap serta perilaku penontonnya dan cenderung untuk mengikutinya.

1. Pengaruh sinetron terhadap perilaku anak dalam hal komunikasi:

Menurut R. Koesmaryanto Oetomo, S.Km, M.Si (2013) menyebutkan:

- a. judul-judul sinetron anak atau remaja sering kali bertema vulgarisma, menantang, mengandung unsur pornografi.
- b. Pemain sinetron dipilih dari remaja bahkan sebagian masih berusia anak-anak (6-13 tahun)
- c. Peran yang dimainkan remaja dan anak-anak seringkali bertolak belakang dengan norma pergaulan masyarakat dan belum sesuai dengan tingkat perkembangan psikologinya.
- d. Banyak alur cerita sinetron yang bersetting sekolah tetapi tidak sesuai dengan norma agama dan adat ketimuran yang berlaku.

Gaya komunikasi dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Pada saat kelahiran, seseorang sudah mewarisi sebagian gaya yang terbentuk. Semua anak akan mengikuti gaya berkomunikasi orangtuanya. Tetapi setelah anak telah dan mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan di mana dia berada maka anak akan terbiasa dan akan mudah terpengaruh oleh lingkungannya seperti anak usia sekolah sangat mudah terpengaruh terhadap apa yang dilihatnya. Seperti saat menonton televisi anak akan mudah meniru gaya berkomunikasi artis yang ada di televisi.

Siswa Sekolah Dasar saat ini kesulitan membedakan cara berbicara dengan orang yang lebih tua usianya, termasuk dengan guru dan orangtuanya sendiri. Bahkan dalam pemilihan kata dalam berbicara di tempat resmi dengan cara berbicara di tempat bermain terkadang juga sulit.

2. Pengaruh sinetron terhadap perilaku anak dalam penampilan

Penampilan adalah gambaran diri dari seseorang yang pertama kali dilihat. Gambaran diri diartikan sebagai karakter diri seseorang, yang meliputi sikap dan pandangan seseorang dalam menghadapi segala situasi di kehidupannya. Para siswa Sekolah Dasar kelihatan sulit membedakan cara penampilan yang harus ditunjukkan ketika berada di tempat rekreasi dengan cara penampilan saat berada di sekolah. Di sekolah misalnya, baju seragam sekolah yang dibiarkan di luar celana dan juga ketat.

Berdasarkan apa yang ditonton oleh anak, maka anak akan belajar untuk meniru apa yang dilihatnya. Menurut teori belajar sosial, unsur utama peniruan menggunakan gambaran kognitif dari tindakan, lalu dasar kognitif dalam proses belajar dalam 4 tahap, yaitu: perhatian, mengingat, reproduksi gerak dan motivasi.

Menurut Skinner, perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar yang dapat mempengaruhi. Oleh karena perilaku tersebut terjadi melalui proses adanya stimulus

terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon. Faktor yang mempengaruhi perilaku manusia ialah genetika, sikap; suatu ukuran tingkat kesukaan seseorang terhadap perilaku tertentu, norma sosial, pengaruh tekanan sosial, dan kontrol perilaku pribadi, kepercayaan seseorang mengenai sulit tidaknya melakukan suatu perilaku. Notoatmodjo mengatakan, “hal ini berarti bahwa perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut dengan rangsangan. Dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan dapat menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu”

Peran orang tua yang selalu dibutuhkan supaya anak dapat dikontrol tentang sinetron apa yang boleh untuk ditonton apa yang tidak boleh untuk ditonton. Agar anak bisa belajar dan mendapatkan pengetahuan yang positif dan sesuai dengan usia anak. Tidak semua program sinetron dapat dinikmati oleh anak.

Tayangan yang diperlihatkan oleh saluran televisi tidak kurang dari musik dan sinetron yang berisi tentang adegan kekerasan, perceraian, pertengkaran, dan intrik-intrik untuk menjahati orang lain apalagi ada unsur membullying. Tentu hal ini akan menjadi pengaruh buruk bagi perilaku anak di masa mendatang. Hal ini tidak terlepas dari proses peniruan yang dilakukan oleh anak terhadap sinetron yang ditonton dengan adegan-adegan dalam sinetron. Adapun jenis-jenis peniruan sebagai berikut :

a. Peniruan langsung

Melakukan tindakan untuk meniru hal yang sama dengan orang yang disukai yang dilihat secara langsung. Contohnya: meniru gaya pakaian artis yang disukai.

b. Peniruan tak langsung

Melakukan tindakan untuk meniru seseorang secara tak langsung. Contohnya : meniru watak yang dibaca dalam buku, memperhatikan seorang guru mengajarkan rekannya.

c. Peniruan gabungan

Melakukan tindakan untuk seseorang secara langsung dan tidak langsung. Contohnya : pelajar meniru gaya gurunya melukis dari buku yang dibacanya.

d. Peniruan sesaat atau seketika

Contohnya meniru gaya pakaian di TV, tetapi tidak boleh dipakai di sekolah.

e. Peniruan berkelanjutan

Contohnya pelajar meniru gaya bahasa gurunya.

Banyak dampak yang diakibatkan dari sinetron, ada beberapa hal yang bisa dilakukan setiap orang tua sebagai pengawas dan membimbing anak untuk mendampingi dan selektif memilih program tayangan yang sesuai, antara lain sebagai berikut.

1. Pilih acara yang sesuai usia anak

Jangan membiarkan anak menonton acara yang tidak sesuai dengan usianya, walaupun ada acara yang memang untuk anak-anak, perhatikan apakah sesuai dengan anak-anak atau sesuai dengan umurnya. Karena hal tersebut dapat mempengaruhi pola pemikiran anak yang belum matang.

2. Damping anak ketika menonton sinetron

Agar sinetron yang ditonton selalu terkontrol dan orang tua bisa memperhatikan apakah sinetron tersebut masih layak atau tidak untuk ditonton oleh anak-anak.

3. Letakkan tv di ruang tengah

Dengan meletakkan TV di ruang tengah, akan mempermudah orang tua dalam mengontrol tontonan anak-anak, serta bisa mengantisipasi dan mengawasi anak agar hal yang tidak diinginkan oleh orang tua tidak terjadi, karena kecenderungan rasa ingin tahu anak sangat tinggi. Anak-anak memiliki rasa untuk mau mencoba hal-hal baru yang belum pernah dialami.

4. Tanyakan acara favorit mereka

Anak dibantu dalam memahami pantas tidaknya acara tersebut untuk mereka diskusikan setelah menonton, dan ajak

mereka menilai karakter dalam acara tersebut secara bijaksana dan positif.

5. Mengajak anak untuk keluar rumah dengan menikmati alam dan lingkungan, bersosialisasi secara positif dengan orang lain.

Acara yang bisa dilakukan misalnya hiking, berkunjung ke tempat sanak saudara dan hal lainnya yang bisa membangun jiwa sosialnya.

6. Perbanyak membaca buku, dan letakkan buku di tempat yang mudah dijangkau anak

Seringlah ajak anak ke toko buku dan perpustakaan. Mengajari anak untuk sering mendengarkan radio agar anak dapat belajar konsentrasi atau melatih mendengarkan, memutar kaset atau mendengarkan musik yang sesuai dengan usia anak sebagai pengganti menonton sinetron. Hal tersebut penting untuk dilakukan oleh orang tua karena dengan mendengarkan radio, atau mendengarkan music, dan memutar kaset anak akan terlatih kemampuan mendengarnya, jika dibandingkan dengan menonton televisi yang hanya merangsang anak untuk mengikuti alur cerita tanpa menganalisis lebih lanjut dari apa yang dilihat dan didengar.

Pentingnya pengawasan orang tua terhadap anak saat menonton televisi adalah untuk membantu anak dalam masa perkembangan kognitif anak sehingga perkembangannya dapat tercapai secara optimal. Perlunya dukungan untuk belajar anak sangat diperlukan untuk perkembangan otak anak di masa anak-anak.

Tayangan sinetron menyajikan cerita yang menarik serta mendidik tentunya akan berpengaruh positif dan menambah wawasan serta pengetahuan dan perkembangan kehidupannya. Tetapi jika sinetron tidak mendidik maka ada beberapa pengaruh negative yang berbahaya baik dalam segi fisik maupun psikis.

Dampak yang sangat tersirat dan berbahaya dari sinetron adalah lahirnya budaya mimpi di kalangan anak yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku dalam keseharian dalam kehidupannya.

Anak selalu berada di bayang-bayang mimpi akan karakter yang hebat. Karakter yang selalu ingin menang baik dalam percintaan maupun dalam pergaulan.

SIMPULAN

Keberadaan TV yang cakupannya lokal maupun nasional seharusnya sangat diharapkan akan memberikan pencerahan budaya sekaligus pencerdasan melalui sajian informasi yang disampaikan secara tajam, objektif dan akurat, dengan sajian informasi yang tajam, maka akan mencerdaskan masyarakat dalam memahami berbagai persoalan aktual baik di bidang ekonomi, politik sosial, budaya dan lain-lain.

Siaran sinetron di televisi saat ini dirasakan telah memberikan pengaruh terhadap anak karena kemampuan menciptakan kesan dan persepsi bahwa suatu muatan dalam layar kaya menjadi lebih nyata dari realitasnya sehingga ingin mencoba apa yang dilihat dari televisi itu dalam rangka aktualisasi diri di lingkungannya. Oleh karena itu orang tua memiliki peranan yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan dalam rangka melakukan pengawasan dalam menonton tayangan sinetron di televisi.

Sikap yang kritis dan dampingan dari orang tua dapat membantu anak-anak dalam perkembangannya untuk dapat berperilaku hal yang baik, supaya tidak dapat terpengaruh oleh hal-hal yang belum dapat dipahami oleh anak. Karena anak-anak masih sangat rentan dengan pengaruh yang ada di sekitarnya. Anak belum dapat mengambil keputusan sendiri atau labil, dengan begitu hal-hal yang ada di lingkungannya menjadi hal yang utama untuk berperilaku terutama apa yang dilihat, didengar dan diajarkan.

Pengaruh ini bisa jadi akibat dari kurangnya perhatian dari orang tua mereka selama mereka melakukan aktivitas menonton

televisi. Tidak adanya kontrol dari orang tua dengan kesibukannya mengakibatkan anak-anak tidak dapat memfilter pesan-pesan yang disajikan dalam sinetron tersebut sehingga sebagian adegan negatif yang seharusnya tidak layak menjadu konsumsi kalangan remaja, tetapi malah menjadi tontonan favorit bahkan sebagian adegan negatif tersebut ditirukan oleh mereka.

Perubahan perilaku juga tampak terlihat pada anak tersebut, anak lebih menyukai menonton tv dibandingkan membaca buku, itu dapat memberikan dampak negatif pada anak karena anak akan menjadi malas belajar. Selain itu, hormone anak akan meningkat sehingga tumbuh menjadi lebih dewasa dan mengikuti gaya idolnya, baik itu dalam berpakaian maupun sikap dan gaya bicaranya.

Pengaruh sinetron akan sangat terasa sekali jika seluruh lapisan masyarakat tidak mampu bersikap kritis dalam penayangan sinetron, tentunya masyarakat akan terseret pada hal-hal negatif dari efek sinetron yang ditayangkan. Misalnya dari adegan-adegan negatif dalam sinetron yang di tampilkan, apalagi dalam hal ini remaja yang statusnya masih dalam masa pencarian jati diri dan membutuhkan pantuan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayah, N. (2012). *Kebiasaan Mendengarkan Lagu-lagu Bertema Dewasa dan Menonton Sinetron Dewasa Terhadap Perilaku Anak*. Jakarta.
- Maklihah. (2013). *Korelasi Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Perilaku Negatif Anak Usia Dini*. Semarang.
- Sunaryo. (2010). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Surya. (2011). *Pengaruh Adegan Kekerasan di Televisi dengan Tingkat Agresivitas Penonton*. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.

Wardhana, V. (2012). *Kapitalisme Televisi dan Starategi Budaya Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.